

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2019



DISKURSUS POLITIK DALAM KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

Imam Iqbal

**DIALOG LINTAS AGAMA DALAM
PERSPEKTIF HANS KUNG**

Muhamad Harjuna

**KANONISASI JONATHAN BROWN
ATAS *SHAHIH AL-BUKHARI***

Mochamad Ismail Hasan

**DILEMA PENGGUNAAN “SYARIAH” DALAM
DEKLARASI-DEKLARASI HAM ISLAM**

Nurul Amin Hudin

**BUDAYA TOLERANSI: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA BALUN, LAMONGAN**

Khoirul Ulum

**SIMBOL AGAMA DAN BUDAYA DALAM
IKLAN POLITIK PILKADA:
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Muhammad Syafii

**SPIRIT HARMONI KOSMOS DALAM RITUAL
“NYAKAK BUMI”: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA AMBUNTEN TENGAH, SUMENEP**

Badrul Munir Chair

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mewadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

Diskursus Politik dalam Khazanah Keilmuan Islam	1-33
<i>⇒ Imam Iqbal</i>	
Kanonisasi Jonathan Brown atas Shahih al-Bukhari	35-54
<i>⇒ Mochamad Ismail Hasan</i>	
Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung	55-74
<i>⇒ Muhamad Harjuna</i>	
Simbol Agama dan Budaya dalam Iklan Politik Pilkada: Analisis Semiotika Roland Barthes	75-105
<i>⇒ Muhammad Syafi'i</i>	
Dilema Penggunaan “Syariah” dalam Deklarasi- Deklarasi HAM Islam	107-126
<i>⇒ Nurul Amin Hudin</i>	
Spirit Harmoni Kosmos dalam Ritual Nyakak Bumi: Studi Living Islam di Desa Ambunten Tengah, Sumenep	127-142
<i>⇒ Badrul Munir Chair</i>	
Budaya Toleransi: Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan	143-168
<i>⇒ Khoirul Ulum</i>	

DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF HANS KUNG

Muhamad Harjuna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mochamedharjuna@gmail.com

Abstract

This article discusses religious imperative in contributing to humanitarian problems, and is responsible for bringing about world peace. To make religion a source or principle to bring about peace, then it takes effort to dialog a religion with reality. In the case it will be discussed with a interreligious dialogue in the perspective of Hans Kung. According to Hans Kung, there is no world peace without the peace of religions. No peace of religions without a interreligious dialogue, and no interreligious dialogue without dives for the foundation of religions. The purpose of the interreligious dialogue according to Hans Kung is to reinvent religious souls so that it can be donated to various humanitarian problems. Hans Kung offered a constructive dialogue to built a consensus together with the purpose to create world peace. In the transition from the modern era to the post-modern era, Kung suggested a modern theological model called a critical ecumenical theology. Hans Kung also

offers the importance of seeking a global ethic. Kung effort to set up a global ethic has a dual purpose, that is, to promote peace between religions and to “cure” the world that have a crisis of meaning, value, and norm. In addition, Kung also invited the religious people to make changes in the culture of the ko-existence to pro-existence. Kung also seeks to build a culture without violence. According to Hans Kung, the true religion is not only that does not conflict with humanity but also perfect humanity.

Keywords

Religion, Interreligious Dilaogue, Hans Kung

A. Pendahuluan

Agama akan menjadi candu dan bisu ketika tidak dihadirkan oleh umatnya untuk menyapa kemanusiaan. Kehadiran agama dengan misi profetik harus dihadirkan sebagai bagian dari tanggung jawab di muka bumi yang penuh dengan tumpukan persoalan ini seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, kekerasan, keterbelakangan, dan hal terkait lainnya.¹ Agama akan menjadi racun yang akan membunuh kemanusiaan jika tidak adanya upaya untuk mendialogkan esensi agama dengan kehidupan sekarang.

Agama semakin hari semakin dipermasalahkan, seperti yang dapat dilihat dari munculnya istilah islamopobia, slogan-slogan anti-Kristen, anti-Yahudi, dan sebagainya. Ketika hal-hal demikian muncul, maka akan terjadi gesekan antarumat beragama dan dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi kerukunan dan kedamaian baik di tingkat lokal maupun global. Sebenarnya ada apa dengan agama? Salahkah kehadiran agama

¹ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 75.

dalam kehidupan manusia? Bisakah manusia beragama tanpa megusik ketenangan, tanpa gaduh, tanpa meresahkan dan men-coreng nilai-nilai kemanusiaan? Mengapa agama sering dianggap sebagai pemicu kekerasan, konflik, bahkan perang? Apakah stigma tersebut murni karena agama, atau karena pemahaman terhadap “teks” agama yang keliru? Mengapa kekeliruan tersebut terjadi? Bukankah seharusnya agama menjadi “pembela” manusia, yang melalui *moral idea* atau *fundamental values*-nya mengajak manusia agar bisa hidup rukun di bawah payung persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*)?

Tidak semua kekerasan di dunia ini memiliki basis keagamaan, namun dalam kenyataannya banyak sekali kekerasan terjadi atas nama agama. Dari hari ke hari muncul berita teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang Kristen dan Katolik, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Buddha, dan sebagainya.² Agama menjadi dalih untuk tindak kekerasan, saling memusuhi, perang, dan lainnya. Agama hanya sebatas identitas diri, belum dijadikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat manusia.

² Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel, dkk., *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baehaqie (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. v. Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama, terjadi pada tradisi semua agama. Agama, selain sebagai “sumber makna” bagi etos sebuah masyarakat, juga berpotensi sebagai sumber konflik. Agama menanamkan pada diri manusia sebagai “vitalitas moral” yang lahir dari komitmen yang total pada apa yang diyakini sebagai hakikat realitas yang fundamental, inilah yang menjadi sumber makna bagi umat beragama. Tetapi di lain sisi, agama juga bisa menjadi “inspirator” lahirnya sebuah tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan. Hal ini karena agama melalui teks-teks keagamaan, secara implisit atau eksplisit mengajarkan nilai-nilai eksklusivisme, fanatisme, keunggulan doktrin, dan *truth claim*. Lihat Sumanto al-Qurthuby, *Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif* (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), p. 26.

Berbicara mengenai agama sebagai sumber kekerasan atau konflik, maka yang menjadi sorotan ialah sumber ajaran agama itu sendiri. Faktor yang mendorong orang terlibat dalam kekerasan atau terorisme, setidaknya karena adanya individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Jika ketiga komponen ini bersatu, maka akan sangat rentan melahirkan paham dan perilaku yang ekstrem.³

Penyalahgunaan teks suci memang sering terjadi diberbagai agama sehingga menimbulkan kegaduhan dan kekerasan. Teks suci memberikan sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam dinamika kehidupan. Akan tetapi, teks suci juga dapat disalahgunakan melalui semacam penyucian pembacaan dan penafsiran yang selektif. Teks suci merupakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan.⁴

³ Ideologi kekerasan ataupun legitimasi kekerasan dimiliki oleh semua agama tanpa terkecuali. Dalam Islam, banyak teks-teks suci yang seolah-olah melegitimasi kekerasan. Legitimasi serupa tidak hanya terdapat dalam Islam, melainkan juga dalam agama lain seperti Kristen. Jika dalam Islam, Jihad (yang ditafsirkan secara literal) diletakkan sebagai legitimasi “kekerasan”, maka di dalam Kristen dipakai istilah Perang Suci (*The Holy War*). Perang suci dalam Kristen adalah perang yang memiliki tujuan suci atas perintah Tuhan dan dengan pertolongan Tuhan untuk melawan orang yang dianggap “kafir” dan mesti dilakukan tanpa ampun. Fenomena perang suci sebagai legitimasi terjadinya “kekerasan” agama dalam Kristen banyak terjadi. Di antaranya Perang Salib, Perang Yahwei (penaklukan Palestina Barat), penyerangan militer Roma terhadap kaum Donatis yang dianggap melawan ortodoksi Kristen, perang saudara antara Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, perang Katolik dan Kristen Ortodoks di Ukraina. Konflik antara Hindu dan Budha di Srilangka dan konflik tiga arah antara Katolik, Kristen Ortodoks dan Muslim di Yugoslavia. Semuanya, mengatasnamakan perang suci yang beraroma penghalalan kekerasan. Lihat Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 22.

⁴ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi (Bandung: Mizan, 2013), p. 98. Hal senada juga dikatakan Jack Nelson, ia mengatakan bahwa dunia yang sedang terkoyak oleh kekerasan, kebanyakan dilakukan dengan motivasi dan referensi bahwa perilaku itu dibenarkan oleh Tuhan

Agama yang seharusnya menjadi oase justru hanya melahirkan kehampaan psikologis dan spiritual.⁵ Kalau dalam bahasanya Nietzsche “agama sudah mati”. Kurang lebih begitu ketika agama tidak mampu memberikan kedamaian bagi pribadi, terlebih bagi kemanusiaan dan semesta. Kedamaian dan jiwa yang tenang merupakan ajaran semua agama. Memanusiakan manusia adalah puncak tertinggi pengamalan terhadap ajaran agama.

Dalam hal ini, perlu adanya dialog lintas agama, apakah dialog tersebut dikhususkan untuk membahas masalah teologi atau ajaran masing-masing agama, atau merumuskan suatu solusi terhadap kekerasan yang mengatasmakan agama, kerja sama dalam menjaga kerukunan, dan lain sebagainya. Menggali potensi agama yang mendukung terhadap kerukunan dan perdamaian, serta melahirkan ide atau gagasan untuk meng-*counter* terciptanya perdamaian dunia.

Memikirkan sebuah dunia tanpa kekerasan, yang berarti juga memikirkan peri kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Inilah tujuan yang menantang kita untuk memusatkan segenap akal budi, daya cipta, kekuatan badani dan jasmani kita pada peluang untuk mewujudkan perdamaian.⁶ Berangkat dari fenomena serta landasan tersebut, penulis berupaya untuk mengelaborasi pemikiran Hans Kung mengenai dialog lintas agama untuk perdamaian dunia, yang bermula dari perdamaian agama-agama dengan cara mendialogkannya.

dan teks suci. Lihat Jack Nelson, *Is Religion Killing Us? Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007), p. 204.

⁵ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), p. 41.

⁶ Hagen Berndt, *Agama yang Bertindak: Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, terj. A Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p. 7.

B. Dialog Lintas Agama Menuju Perdamaian dalam Perspektif Hans Kung

1. Biografi Hans Kung

Hans Kung lahir pada 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss. Pada 1954 ia dinobatkan sebagai Pastor Katolik Roma dan melanjutkan studi teologinya di the Institute Catholique Sorbonne, Paris, Prancis. Kritiknya terhadap dogma-dogma gereja dan tuntutan agar dilakukan reformasi dalam gereja membuat Vatikan mencabut izinnya untuk mengajar teologi Katolik. Pada awal 1990-an ia memprakarsai berdirinya “Global Ethic Foundation” sekaligus menjadi presidennya. Proyek ini berupaya mencari kesamaan fundamental yang dimiliki agama-agama yang bisa dijadikan landasan etika bersama bagi semua pemeluk agama.⁷

Keberanian Kung mendobrak dogma tersebut patut diapresiasi. Sebab tujuannya tak lain adalah untuk kemanusiaan, meski harus mengorbankan dirinya sendiri. Jalan seperti ini juga ditempuh oleh Fazlur Rahman yang harus meninggalkan tanah airnya karena mendapat kecaman dari mayoritas ulama dan umat Islam di Pakistan. Kontribusi pemikiran para tokoh yang cerdas dan pemberani tentu selalu memiliki spirit untuk dihidupkan dan dikembangkan dalam rangka untuk membudayakan ide tersebut.

Hans Kung termasuk penulis yang sangat produktif. Di samping menulis buku, ia juga menyunting banyak buku dan menulis artikel. Berikut adalah sebagian buku-buku yang ditulis Hans Kung: *On Being a Christian* (1974), *Signposts for the Future: Contemporary Issues Facing the Church* (1978), *Does God Exist? An Answer for Today* (1980), *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Bud-*

⁷ Hans Kung, “Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman tidak Bertentangan,” *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim* (Yogyakarta: CRCS UGM), p. 68.

dhism (1986), *Why I am Still a Christian* (1987), *Christianity and Chinese Religions* (1988), *Theology for the Third Millennium: An Ecumenical View* (1988), *Global Responsibility in Search of a New World Ethic* (1991), *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow* (1992), *Christianity: Its Essence and History* (1995), *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), *The Catholic Church* (2001), *Women in Christianity* (2001), *Tracing the Way: Spiritual Dimensions of the World Religions* (2002), *The Beginning of All Things-Science and Religion* (2007), *Islam: Past, Present, and Future* (2007).⁸

Pemikiran Kung dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman yang bercorak ateistik yang menyatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Marx menyebutnya sebagai ideologi kaum borjuis, agama itu candu bagi masyarakat (ateisme-sosio-politis). Freud menyebutnya sebagai ilusi yang tidak sehat (ateisme-psikoanalisis). Nietzsche yang mengaku telah “membunuh Tuhan, dan mengatakan Tuhan sudah Mati (nihilisme). Singkatnya agama itu sesuatu yang tidak nyata. Fungsinya bertentangan dengan cara hidup yang wajar dan manusiawi. Jika manusia ingin hidup secara benar-banar manusiawi, maka harus menyingkirkan agama dari setiap cara mereka berfikir, berperilaku, dan bertindak.⁹

Berangkat dari hal itulah Kung mencoba merumuskan konsep agama yang dapat menjadi solusi problem kemanusiaan. Kung meyakini bahwa agama akan mampu memberikan kontribusi untuk terciptanya perdamaian dunia dengan cara mendialogkannya. Dalam hal ini Kung berada pada posisi yang meyakini bahwa agama adalah sesuatu yang positif, sebagai kompas kehidupan, sumber ide dan revolusi (pembebasan).

⁸ *Ibid.*, p. 69.

⁹ St. Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama,” *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), p. 64.

2. Dialog: Cara Baru Beragama

Teologi dialog dalam konteks hidup keberagamaan merupakan salah satu ideologi keagamaan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat luas, karena teologi dialog bisa menjadi pijakan dan kerangka pendekatan keagamaan yang pluralis dan terbuka. Maka untuk membangun sikap hidup keberagamaan yang terbuka, perlu kiranya memahami agama orang lain secara dialogis dan komunikatif sehingga memunculkan pemahaman keagamaan atas dasar kesadaran yang kritis dan konstruktif.¹⁰

Dialog merupakan gebrakan perspektif baru. Refleksi teologis dialog membongkar cara lama dalam berteologi. Perspektif ini bukan hanya merevisi paradigma teologi tradisional, melainkan juga menampilkan kemungkinan baru yang lebih dialogal dalam menghayati dan mengkonsumsi kebenaran-kebenaran iman. Refleksi teologis dialog menyajikan kebenaran-kebenaran iman yang menyapa, menyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas, dan berkarakter transformatif.¹¹

Di tengah-tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya inilah peran agama yang sungguh dinantikan. Tujuan Hans Kung tidak lain ialah untuk menemukan kembali jiwa agama supaya bisa disumbangkan pada humanisme sekuler dan nihilistik. Hipotesis yang melandasi pemikiran-pemikiran teologisnya adalah bahwa agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan kokoh bagi suatu dialog, Kung mencari klarifikasi tentang konsep agama. Menurut Kung, agama sulit untuk didefinisikan karena agama memang tidak untuk didefinisikan, apalagi diperdebatkan, tetapi agama harus dihayati. Agama itu

¹⁰ Hasan Basri Marwah & Very Verdiansyah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog* (Jakarta: LSIP, 2004), p. 182.

¹¹ E. Armada Riyanto, *Dialog interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p. 223.

bukan hanya menyangkut hal-hal teoretis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati, agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup.¹²

Salah satu cara mengungkapkan kedamaian dan sekaligus meneguhkannya adalah dengan cara menggiatkan dialog. Mengapa dialog menjadi penting untuk dilakukan? Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa dialog dilakukan. *Pertama*, adanya pengetahuan dan pemahaman yang makin luas serta menyeluruh terhadap agama-agama lain. *Kedua*, di manapun di seluruh dunia ini muncul masyarakat majemuk. *Ketiga*, berakhirnya dominasi Barat atas dunia menyebabkan menurunnya perasaan superioritas Barat atas Timur.¹³

Untuk membumikan budaya dialog, maka peran para tokoh organisasi keagamaan yang memiliki otoritas sangat diperlukan, mereka harus ikut memainkan fungsi pembinaan moral dan spiritual bagi anggota masyarakat melalui berbagai pendekatan yang lebih partisipatif dan empatik, demi mencapai tujuan bersama dalam hal kemanusiaan dan kedamaian. Hal semacam ini jauh lebih penting dan strategis dibandingkan terlalu sibuk pada aktivitas politik praktis yang jauh dari tuntutan konkret dunia dewasa ini.¹⁴ Bagi Kung, dialog juga jauh lebih penting dari presisi akademik dan teologi, dialog juga tidak hanya sebatas pertemuan antarintelektual, agama-agama, melainkan dialog harus melampaui teologi.¹⁵

¹² St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru," p. 62.

¹³ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), p. 105- 106.

¹⁴ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 52.

¹⁵ Hans Kung, *Cristianity and the World Religions* (Jerman: Piper Velag, 1986), p. 441.

3. Dari Ko-Eksistensi ke Pro-Eksistensi

Berkenaan dengan dialog, Kung mengajukan istilah *pro-eksistensi*. Sasaran dialog, menurutnya, bukan sekadar konsep ko-eksistensi secara rukun dan damai, tapi lebih jauh daripada itu, yakni pro-eksistensi. Dengan pro-eksistensi, Kung mengusulkan sasaran dialog yang lebih terlibat, programatis dengan melibatkan semua perbedaan otentik. Kung hendak mengakhiri fase ko-eksistensi ketika toleransi masih menjadi satu-satunya tujuan utama dari dialog. Kung mencoba melangkah lebih jauh dari sekadar toleransi, tetapi bukan berarti Kung mengesampingkan toleransi, sebab bagaimanapun juga toleransi menjadi sangat penting untuk pedoman hidup bersama yang rukun dan damai.¹⁶

Kung mengawali suatu eksperimen ilmiah di bidang dialog yang berorientasi pada pro-eksistensi. Usahnya ini bukan sekadar pengumpulan unsur-unsur persamaan doktriner, tradisi, semangat, dan sebagainya, tetapi juga unsur-unsur yang meliputi perbedaan bahkan mengandung potensi untuk konflik. Substansi dialog yang ditawarkan Kung mempunyai jangkauan yang lebih dalam bagi penghayatan keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat dunia yang semakin terbuka dan berubah-ubah.

Kung sangat menginginkan agama-agama dunia secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan, khususnya milenium ketiga dengan segala kesempatan dan tantangannya baik yang sudah bisa diantisipasi maupun belum. Kung menunjukkan tiga aspek arah dari setiap dialog:¹⁷

1. Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama, kita akan dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.

¹⁶ *Ibid.*, p. 68.

¹⁷ *Ibid.*, p. 69.

2. Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain, kita akan dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh, kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah.
3. Hanya dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain, kita dapat menemukan dasar yang sama, meskipun ada perbedaannya dan menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini dengan damai.

Dialog tidak hanya meningkatkan akan pentingnya rasa dan sikap toleransi, melainkan juga pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Tujuan dialog tidak hanya berhenti pada ko-eksistensi, melainkan pro-eksistensi. Tidak hanya sebatas membiarkan orang lain ada, tetapi juga ikut mengadakannya secara aktif. Dialog semacam ini menuntut untuk adanya sikap terbuka, semangat untuk belajar satu sama lain, dan sikap rendah hati, bukan merasa paling benar sendiri.¹⁸ Senada dengan apa yang dikatakan Ali Harb, bahwa dialog tidak akan bermakna jika seseorang masih terbelenggu dalam keyakinan dan pandangannya. Dialog juga tidak akan ada gunanya jika tujuan yang ingin dicapai ialah untuk membuat lawan dialognya berpaling menjadi pemeluk keyakinan yang dianutnya.¹⁹

Dalam perspektif Kung, agama seseorang tidak akan habis diungkapkan lewat doktrin atau tradisi karena setiap orang ditantang untuk melihat segi konkret atau praksis dari iman. Dialog berfungsi untuk melihat bagaimana relasi antara kita dengan agama yang kita anut. Pembuktian dari iman akan melahirkan suatu yang bermanfaat atau tidak ada sama sekali. Dalam teologi, Kung masih mengakui hal-hal seperti kitab suci, tradisi, hirarki, dan pengalaman manusia, tapi ia menghendaki perubahan (pergeseran) relasi di antara hal-hal tersebut.

¹⁸ *Ibid.*, p. 70.

¹⁹ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj. Umar Bukhori (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), p. 317.

Kung bermaksud melakukan “revolusi Kopernican” dalam dunia teologi. Pergeseran hubungan ini bersangkutan dengan pergeseran paradigma atau perubahan paradigma. Paradigma merupakan model interpretasi atau model pemahaman. Dalam dunia teologi semangat untuk berubah ini merupakan hal yang bersifat imanen seperti terungkap dalam semboyan *Teologia semper reformanda* (Teologi selalu harus diperbarui).²⁰

Paradigma yang menyatakan bahwa yang berbeda adalah musuh merupakan paradigma primitif yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan dan perdamaian. Sentimen agama semacam ini kerap kali menjadi pemicu sebuah konflik antarumat beragama.²¹ Maka dari itu, harus ada kerelaan lahir batin untuk sedikit 'melepas' kungkungan *truth claim* ajaran agama masing-masing.

Dalam masa transisi dari era modern ke era pascamodern, Kung mengusulkan suatu model teologi pascamodern yang disebutnya teologi kritis-ekumenis. Inilah model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antaragama. Corak ekumenis (*ecumenical*) menuntut keberanian untuk berdialog dengan agama-agama lain, ideologi-ideologi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan setempat. Langkah yang dilakukan Kung adalah mencari konsensus dalam teologi.

Kung bermaksud untuk menembus dinding-dinding esoteris dan menerobos batas-batas denominasional.²² Kung juga menyatakan bahwa misi Gereja melalui spirit ketuhanan yang membangun untuk keimanan, cinta dan harapan. Misi ini menjadi tanggung jawab umat beragama untuk mewujudkannya. Untuk mencapai misi tersebut, tentu tidak mudah dan perlu

²⁰ St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru," p. 74.

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 137.

²² St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru," p. 6.

adanya kerja sama antarsesama.²³

Dengan model teologi kritis-ekumenisya, Kung bermaksud untuk menempatkan Kitab Suci dan manusia sebagai pusat refleksi teologis dengan metode historis kritis. Kitab suci harus menjadi sumber dan standar definitif bagi teologi dan pengalaman manusia menjadi horizon bagi teologi. Dua kutub ini menjadi kerangka dasar teologi Kung. Dalam pandangan Kung, kedua kutub ini tidak selamanya “klop” atau harmonis dan cenderung menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, yang dicari dari dua kutub itu bukanlah korelasi kritis melainkan konfrontasi kritis. Corak teologi kritis-ekumenis Kung, bukan teologi yang oportunistik-kompromis, melainkan teologi yang selalu mencari apa yang benar. Bukan teologi yang otoriter, tetapi teologi yang bebas. Bukan teologi yang tradisional, melainkan teologi yang kritis. Bukan teologi yang denominasional, tetapi teologi yang ekumenis. Teologi ini hanya bisa dilakukan jika kita berani mendayung di samudera pengalaman manusia di zaman sekarang, sekaligus kembali ke sumber pokok teologi, yaitu Kitab Suci dengan jalan metode historis-kritis.²⁴

4. Mencari Etika Global

Konsensus yang diupayakan oleh Hans Kung tidak berhenti pada metode teologi masa kini. Lebih jauh, dia melihat kesempatan untuk mengadakan konsensus antara agama-agama dunia dalam bidang moral yang ia sebut sebagai Etika Global. Usaha Kung untuk menyusun Etika Global mempunyai tujuan ganda, yakni untuk menjalin perdamaian antara agama-agama dan untuk “mengobati” dunia yang mengalami krisis makna, nilai, dan norma.

²³ Hans Kung, *Theologic for the Third Milenium: An Ecumenical View* (New York: Doubleday Religious Publishing Group, 1988), p. 268.

²⁴ St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru," p. 79.

Dalam dunia yang masih haus akan perdamaian, semua agama mendapat bagian untuk bertanggung jawab menciptakan perdamaian. Inilah tanggung jawab global yang harus menjadi pemikiran setiap kelompok agama secara keseluruhan.²⁵ Kung sendiri sering melakukan dialog serius dengan negeri-negeri Muslim, seperti Afganistan dan Irak yang sering berkonflik, tujuannya ialah untuk tidak mempertajam konflik.²⁶

Kung melihat kemungkinan yang dapat disumbangkan untuk melaksanakan tanggung jawab bersama itu, yaitu mencari konsensus moral di antara agama-agama dunia. Usaha ini mirip dengan semangat Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia pada 1948. Etika global bukan semacam sistem moral yang lengkap bagi para pemeluk berbagai agama, melainkan hanya merupakan "*a minimum of common value, norms and attitudes*". Etika global dibutuhkan agar manusia dapat hidup dan bekerja sama dalam melindungi kemanusiaan dan lingkungannya.²⁷

Usaha mencari konsensus moral di antara agama-agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama pada level yang semata-mata bersifat moral dan manusiawi. Usaha ini juga tidak untuk meremehkan ciri-ciri dan kriteria khas dari setiap agama. Etika Global tidak harus mengancam keunikan setiap agama. Usaha ini harus dilihat dari arah yang sebaliknya, yaitu sebagai langkah kooperatif dan kritis untuk merumuskan tanggung jawab global.

Melihat fenomena dehumanisasi massal seperti kelaparan yang berkepanjangan, perang yang didukung dengan senjata-senjata pintar dan perang yang dilakukan atas nama agama, sindikat obat bius skala global, penyelundupan wanita-wanita untuk dibisniskan, arus para imigran yang tidak jelas masa

²⁵ *Ibid.*, p. 80.

²⁶ Hans Kung, *Islam: Last, Present, and Future* (England: Oxford, 2007), p. 6.

²⁷ St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru," p. 81.

depannya, dan problem kemanusiaan serta keadilan lainnya. Di situlah agama ditagih tanggung jawabnya untuk memberikan sumbangsih terhadap problem-problem tersebut.²⁸

Agama yang benar menurut Kung ialah agama yang tidak hanya bertentangan dengan kemanusiaan, tetapi juga menyempurnakan kemanusiaan. Agama yang revolusioner dalam merespons pelbagai problem sosial kemanusiaan. Kung meyakini bahwa tatanan dunia baru hanya akan menjadi tatanan yang lebih baik jika masyarakat dunia pluralistik yang kita miliki dikarakterisasikan dengan persahabatan, mendorong perdamaian dan bersifat ramah yang sejati serta berjiwa ekumenis.²⁹

Kung mengharapkan adanya kesadaran bersama masyarakat dunia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Ia meyakini bahwa perubahan kesadaran secara global merupakan hal yang vital bagi kelangsungan hidup kita. Sebagaimana yang selalu ia kampanyekan, bahwa tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama. Tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama dan tidak ada dialog antaragama tanpa penyelaman terhadap pondasi agama-agama (teologis).³⁰

Untuk mencapai tujuan itu, hendaklah setiap umat beragama benar-benar menyadari akan hakikat diri serta esensi dari suatu agama. Agama sebagai institusi yang mengajarkan segala kebajikan hidup, nyatanya masih belum terejawantahkan dalam kehidupan pemeluknya, bahkan masih jauh dari cita-cita dan tujuan agama itu sendiri. Sebab adanya ketegangan antara ortodoksi dan ortopraksi tersebut, maka perlu upaya untuk mendamaikan keduanya agar jarak antara doktrin atau ajaran agama dengan praksis hidup sehari-hari pemeluknya tidak

²⁸ *Ibid.*, p. 81.

²⁹ Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia", *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 266.

³⁰ Hans Kung, "Kapasitas untuk Berdialog," p. 47.

terlalu jauh. Hal ini merupakan permasalahan serius yang di-hadapi agama-agama dewasa ini.³¹ Masing-masing agama harus mempertemukan pemikiran-pemikiran keagamaannya untuk menemukan kebenaran universal yang bisa dibangun di atas semua agama-agama.³²

5. Menuju Budaya Anti-Kekerasan

Agama dan keyakinan etis menuntut bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Tidak ada istilah diskriminasi, kekerasan, atau kejahatan atas nama agama.³³ Di seluruh dunia begitu banyak kekerasan yang yang tiada akhir. Tidak hanya di antara individu-individu tetapi juga antara kelompok sosial, etnik, kelas, ras, bangsa, dan agama. Sedangkan dalam agama besar kuno dan tradisi etika umat manusia mengajarkan: “kamu tidak boleh membunuh!” atau “hargailah kehidupan”. Sebab setiap orang memiliki hak untuk hidup. Untuk menjadi manusia sejati dalam garis agama dan tradisi etika, maka seseorang harus menunjukkan toleransi dan rasa hormat terhadap yang lain. Dengan demikian, kesadaran terhadap etika menjadi sangat penting.³⁴

Pertanyaan yang perlu kita renungkan dan jawab adalah “apakah agama lebih mampu menjadi *social cement* (perekat sosial), atau sebaliknya, sebagai faktor atau sumber pencipta konflik (*conflict maker*). Semuanya tergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya. Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan keadilan struktur sosial dalam mengekspresikan

³¹ Eusta Supono, *Agama Solusi atau Ilusi: Kritik atas Kritik Agama Karl Marx* (Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2007), p. 94.

³² Hafizh Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 95

³³ Hans Kung, *Etika Ekomomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Keragaman Agama di Abad XXI* (Yogyakarta: Qalam, 2002), p. 185.

³⁴ Hans Kung, “Perdamaian Dunia,” p. 267.

keyakinan baik intra maupun antaragama, akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang bersendikan pada *truth claim* yang radikal dan fundamentalistik akan lebih sering memunculkan agama sebagai faktor penyebab konflik.³⁵

Selain itu, penting juga menempatkan agama dalam perspektif sebagai agensi-agensi perubahan sosial yang penting kehadirannya, sekaligus kita harus menempatkan agama dalam wilayah yang harus turut bertanggung jawab dalam memberikan jawaban atas adanya krisis nasional maupun internasional tentang kemanusiaan dan peradaban.³⁶

Membaca kembali agama merupakan hal penting sehingga ajaran agama dapat ditangkap secara utuh, holistik, tidak beku dan selalu hidup, serta tidak terjadi bias dalam pemahaman sehingga tujuan agama yang mulia dapat terealisasikan dalam kehidupan. Agama perlu dibaca secara kritis, kreatif, dan kontekstual. Melalui pembacaan kembali ini, agama menjadi suatu nilai yang memberikan arah tegas dan positif bagi kehidupan. Agama akan mampu memberikan pijakan yang pasti bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik, lebih manusiawi, dalam suasana rukun, damai, aman, bukan kehidupan yang penuh kekerasan, konflik, dan permusuhan.³⁷

C. Simpulan

Agama selain sebagai sumber makna, juga berpotensi menjadi sumber konflik. Hal ini karena memang ada legitimasi teks yang menjadi inspirator bagi pemeluknya melakukan tindakan

³⁵ M. Mukhsin Jamil, *et.al, Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: WMC IAIN Wali Songo, 2007), p. 206.

³⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 267.

³⁷ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), p. 136.

kekerasan. Meskipun tidak semua kekerasan mengatasnamakan agama, namun ada banyak peristiwa yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi kembali. Jika agama bisa menjadi sumber terjadinya kekerasan dan memicu konflik, lalu apakah agama juga bisa menjadi sumber kedamaian dan mampu menyelesaikan problem kemanusiaan?

Hans Kung menawarkan dialog yang konstruktif untuk membangun suatu konsensus bersama dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dunia. Kung menyatakan bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama. Tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama, dan tidak ada dialog antaragama tanpa penyelaman terhadap pondasi agama-agama. Teologi dialog Kung dimaksudkan untuk mencapai suatu etika global yang menjadi konsensus bersama.

Sudah seharusnya umat beragama hijrah menuju cita-cita perdamaian bersama yang bersumber dari pondasi agama-agama, bergerak dari budaya ko-eksistensi menuju pro-eksistensi. Kung dengan semangat untuk tetap mengatakan bahwa agama bisa menjadi sumber kedamaian bagi individu maupun dunia. Bagi Kung, agama yang benar bukan hanya agama yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan tetapi juga menyempurnakan kemanusiaan.

Berikut beberapa “*kalimah thayyibah*” yang bersumber dari tradisi agama-agama. Tidak seorang pun di antara kamu yang beriman sepanjang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (Islam). Apapun yang kau inginkan pada orang lain untuk dilakukan padamu, lakukan pada mereka (Kristen). Jangan lakukan pada orang lain apa yang kamu tidak ingin orang lain lakukan padamu (Yahudi). Siapapun tidak boleh memberlakukan orang lain dalam cara yang tidak menyenangkan bagi mereka sendiri (Hindu). Keadaan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan bagiku, maka akan demikian juga bagi dia (Buddha).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthuby, Sumanto, *Jihad Melawan Ekstremisme Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009.
- A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia*, Bandung: Mizan, 2017.
- Berndt, Hagen, *Agama yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Beuken, Wim dan Karl-Josef Kuschel, et.al., *Agama sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hasyim, Hafidz, *Klaim Kebenaran Agama dalam Bingkai Psikologi Agama dan Analitika Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hamim, Thoha, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Harb, Ali, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj. Umar Bukhori, et.al., Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jamil, M. Mukhsin, et.al., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WMC IAIN Wali Songo, 2007.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Norhadi dan Izuddin Wasil, Bandung: Mizan, 2013.
- Kung, Hans, *Cristianity and the World Religions*, Jerman: Piper Velag, 1986.
- _____, *Etika Ekomomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Keragaman Agama di Abad XXI*, Yogyakarta: Qalam, 2002.

- _____, *Islam: Last, Present, and Future*, England: Oxford, 2007.
- _____, "Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan." *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- _____, "Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia." *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Theologic for the Third Milenium: An Ecumenical View*, New York: Doubleday Religious Publishing Group, 1988.
- Marwah, Hasan Basri & Very Verdiansya, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP, 2004.
- Nashir, Haedar, *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nelson, Jack, *Is Religion Killing Us? Membongkar Akar Kekerasan dalam Bibel dan al-Qur'an*, terj. Hatib Rachmawan dan Bobby Setiawan, Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007.
- Purnomo, Agus, *Ideologi Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sunardi, ST., "Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar Agama," *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Supono, Eusta, *Agama Solusi atau Ilusi, Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx*, Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2007.
- Yewangoe, A.A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

PENGIRIMAN ARTIKEL

1. Artikel diketik ½ spasi dalam MS-Word format A4.
2. Panjang artikel sekitar 5.000-7.000 kata. Abstrak 200-300 kata
3. Nama penulis ditulis lengkap, afiliasi (institusi) penulis, dan alamat lengkap.
4. Penulisan translasi sesuai dengan pedoman *Jurnal Living Islam*.
5. Referensi artikel catatan kaki (*footnote*) dan daftar pustaka sesuai dengan *Jurnal Living Islam*.

Contoh *footnote*:

¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), p. 27.

² Musa Asy'arie, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), p. 50.

³ Mark Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1 (1988), pp. 54-89.

Contoh daftar pustaka:

Asy'arie, Musa, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Woodward, Mark, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1, 1988.

6. Artikel dikirim via email ke *Jurnal Living Islam*.

Informasi lengkap lihat di

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan Huruf

ب	b	ذ	dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	هـ / ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	'
د	d	ض	ḍ	ك	k	ي	y

Penulisan Huruf Panjang, Pendek, dan Ganda

a	ahad	أحد	ā	mā	مَا
i	ibn	ابن	ī	fī	فِي
u	wahuwa	وَهُوَ	ū	sūrat	سُورَة
w	huwa	هُوَ	ww	quwwah	قُوَّة
y	ayna	اين	yy	iyyāka	إِيَّاكَ

Contoh Penulisan:

Ahl al-Sunnah	:	أَهْلُ السُّنَّةِ
Sūrat al-Qur'an	:	سُورَة الْقُرْآنِ
Abū al-Wafā' ibn Jubayr	:	أَبُو الْوَفَاءِ بْنِ جُبَيْرٍ
Wizārat al-Tarbiyyah	:	وِزَارَة التَّرْبِيَّةِ

Contoh Penulisan Ayat al-Qur'an:

Yā ayyuha'n-nās	:	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
Dhalika'l-kitāb lā rayba fih	:	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ